

PERILAKU MANIPULATIF PENGEMIS DI KOTA BANDA ACEH**Vera Risma**Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda AcehEmail: 190305030@ar-raniry.ac.id**Abstrak**

Studi ini mengkaji fenomena pengemis yang awalnya dianggap sebagai pilihan terakhir untuk bertahan hidup, namun dalam perkembangannya justru menjadi profesi untuk memperkaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk manipulatif yang dilakukan oleh pengemis di Kota Banda Aceh, memahami realitas kehidupan mereka, serta mengeksplorasi alasan di balik pilihan mereka untuk mengemis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemis kerap menggunakan taktik manipulatif seperti berpura-pura menjadi anak yatim, orang tua, atau individu yang hidup sebatang kara untuk memperoleh simpati masyarakat. Realitas kehidupan pengemis yang semakin marak di Banda Aceh diduga kuat diorganisir oleh oknum tertentu dengan kepentingan tertentu. Alasan para pengemis memilih mengemis sebagai aktivitas di Kota Banda Aceh meliputi keterbatasan fisik, pilihan profesi, kurangnya rasa malu, dan keengganan untuk bekerja.

Kata kunci: Perilaku, Manipulatif, Pengemis

Abstract

This study examines the phenomenon of beggars, initially perceived as a last resort for survival, which has transformed into a profession for personal enrichment. The research aims to identify the manipulative tactics employed by beggars in Banda Aceh, understand the realities of their lives, and explore the reasons behind their choice to engage in begging. This study adopts a qualitative field research method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that beggars frequently use manipulative tactics by posing as orphans, elderly individuals, or solitary figures to gain public sympathy. Public perception suggests that the widespread presence of beggars in Banda Aceh is largely orchestrated by certain actors with specific interests. The reasons for choosing begging as an activity in Banda Aceh include physical limitations, professional choice, lack of shame, and unwillingness to work.

Keywords: Behavior, Manipulative, Beggar.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu akibat dari pengelolaan masalah sosial ekonomi yang tidak konsisten dan tidak terkoordinasi. Selain itu, koordinasi permukiman tidak sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, serta pemanfaatan potensi lokal yang belum maksimal. Penyebab kemiskinan adalah internal (keterbatasan pendidikan, pengetahuan, akses kesehatan, kurangnya keterampilan untuk meningkatkan potensi) dan eksternal (kebijakan pemerintah, sosial dan bencana alam).

Masalah kemiskinan di Indonesia berdampak negatif terhadap peningkatan urbanisasi dari pedesaan ke kota-kota besar. Kemiskinan umumnya disebabkan oleh ketidakberdayaan penduduk usia kerja dan sulitnya mencari dan berhenti dari pekerjaan akibat krisis ekonomi yang berujung pada pengangguran. Penyebab kemiskinan bisa datang dari sisi individu. Ia menjelaskan, kemiskinan adalah akibat dari kemalasan dan ketidakmampuan menghadapi masalah di sekitarnya. Selain itu, rendahnya pendidikan berdampak besar terhadap kemiskinan.(Rahmadani n.d.)

Selain itu, pembelajaran yang rendah nyatanya memiliki dampak yang besar terhadap permasalahan kemiskinan. Berpendidikan rendah bukan cuma terfokus kepada mereka yang tidak bersekolah, tetapi juga untuk mereka yang bersekolah namun tidak mempunyai peluang untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Dengan pembelajaran yang rendah, akan susah bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan, memungkinkan mereka hanya dapat menjadi buruh atau kuli serta tak khayal menjadi pengemis.

Mengemis merupakan salah satu cara yang digunakan oleh sebagian orang untuk mencari rezeki dan bahkan banyak di antara mereka yang menjadikan mengemis sebagai sebuah profesi. Sayangnya, dalam Islam mengemis merupakan pekerjaan yang tercela dan tidak dianjurkan. Hal ini disebabkan karena Islam sangat mencela orang pemalas dan hanya menunggu belas kasihan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Islam juga tidak menganjurkan seseorang untuk menghinakan dirinya sendiri selain kepada Allah semata. Mengemis juga mematikan potensi dalam diri seseorang. Islam sendiri tidak mensyariatkan meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemarkan nama baik sebagai seorang muslim. Disisi lain Islam juga mendidik umatnya agar memiliki kehormatan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain.(Yamani 1997)

Ketika seseorang memutuskan menjadi pengemis sudah barang tentu bukan karena alasan. Ada banyak alasan mengapa mereka memilih dan memutuskan menjadi pengemis untuk bertahan hidup. Kebutuhan ekonomi yang mendesak, dan kesempatan kerja yang tidak dapat diakses menjadi alasan mengapa pengemis melakukan pekerjaan ini. Selain itu, persaingan dalam hidup sangat ketat, dan banyak orang tidak ingin bekerja keras, sehingga mengemis dianggap sebagai jalan pintas. Karena itu, jelas mengemis bukan saja karena alasan kebutuhan, tetapi karena mentalitas dan gaya hidup.(Silfiana 2018)

Pengemis merupakan masalah sosial yang telah lama menjadi problema dimasyarakat, pengemis dapat diidentikkan dengan orang yang mengalami kesulitan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan seperti pangan, sandang dan tempat tinggal. Dalam kehidupan perilaku keagamaan individu-individu ditujukan dengan berperilaku dan berpedoman hidup sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Meskipun dalam ajaran agama tidak ada anjuran mengenai perbuatan untuk mendapatkan uang dengan

cara meminta-minta namun fenomenanya mengemis dijadikan alternatif pilihan dalam memenuhi kebutuhan hidup oleh sebagian orang. Bahkan mengemis dijadikan sebagai pekerjaan tetap.

Kegiatan mengemis merupakan cerminan dari kemiskinan yang mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, namun hal itu menjadi terelakkan ketika ada pengemis yang memiliki handphone dan fisik yang sempurna yang sebenarnya mampu untuk bekerja namun memilih mengemis untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan aksinya mereka menggunakan strategi yang beragam untuk menarik simpati calon dermawan agar memberinya sebagian rupiah yang dimiliki.

Pada era modern saat ini aktivitas mengemis tidak lagi menggambarkan sebuah tanda kemiskinan. Budaya modern telah menciptakan anggapan bahwa mengemis merupakan sebuah profesi. Betapa tidak, berbagai bentuk aktivitas mengemis banyak dijumpai di beberapa kota di Indonesia, bahkan hampir seluruh kota di Indonesia tersedia arena untuk berlangsungnya aktivitas ini. Fenomena ini sangat unik, sepertinya mengemis memang menjadi sebuah profesi yang hadir di tengah budaya modern. Perlu kiranya untuk menggali sebuah kebenaran dan menggali sebab-sebab dari fenomena ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Aceh pada Maret 2023, jumlah penduduk miskin Aceh berjumlah 806.750 orang atau 14,45%. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari yang awalnya sebanyak 14,75%. Meskipun mengalami penurunan, namun permasalahan kemiskinan masih menjadi permasalahan yang hingga saat ini tidak kunjung terselesaikan. (Anon n.d.)

Kehadiran pengemis ini terjadi karena tingginya angka pembangunan di kota, namun di desa sendiri sangat lambat bahkan tidak ada, hal ini yang menyebabkan adanya urbanisasi yaitu masyarakat miskin pergi ke kota. 8 Kota Banda Aceh menjadi salah satu sasaran bagi penduduk luar Banda Aceh untuk tempat mencari pekerjaan karena Banda Aceh sebagai Ibukota Provinsi dan menjadi pusat pembangunan serta pertumbuhan ekonomi. Tingginya mobilitas pengemis yang berasal dari kabupaten/kota lain ke Kota Banda Aceh pada event atau hari-hari besar tertentu yang menjadikan Kota Banda Aceh sebagai tempat yang menarik untuk melakukan aktivitas mengemis. (Pospos 2017)

Pada awalnya mengemis merupakan aktivitas yang lahir sebagai upaya bertahan hidup karena memiliki keterbatasan fisik untuk bekerja seperti kebanyakan orang. Namun, realitas saat ini menunjukkan hal yang berbeda, seperti terjadi pergeseran dimana aktivitas menggelandang dan mengemis sepertinya dikehendaki guna bertahan hidup di tengah budaya modern yang sering melakukan penolakan. Keberadaan pengemis bermunculan di kota Banda Aceh, mereka dapat dijumpai pada tempat-tempat umum, seperti stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU), warung kopi, pusat perbelanjaan dan tempat sumber keramaian lainnya. Pengemis sendiri terdiri dari anak-anak, paruh baya, lansia dari yang memiliki kekurangan fisik hingga dengan fisik kuat dan kokoh untuk bekerja. Keberadaan pengemis sendiri hadir karena tidak adanya keinginan atau malasnyanya mendapatkan pekerjaan. Dalam arti lain pengemis telah dijadikan sebagai sebuah profesi guna mendapatkan materi. Namun mirisnya lagi, pengemis yang seyogyanya dilakukan untuk bertahan hidup, malah menjadi kebiasaan dan aktivitas untuk memperkaya diri. Tak jarang dari mereka dari hasil mengemis mampu membeli aset masa depan seperti rumah, tanah dan lain-lain.

Selain itu saat ini juga muncul pengemis baru yakni bisa dikatakan sebagai pengemis dadakan dimana pengemis ini acap sekali muncul pada saat tertentu dengan target yang telah dirancang dengan sedemikian rupa yang biasanya pengemis tersebut

turut serta membawa semua anggota keluarga atau kelompok tertentu yang disebarkan di segala wilayah tertentu. Biasanya pengemis dadakan ini akan mencari tempat- tempat tertentu seperti tempat ibadah (masjid). Untuk waktu kemunculan biasanya terjadi pada saat bulan puasa karena disebabkan karena banyaknya orang- orang yang ingin berbagi dan bersedekah. Hal inilah yang lantas dimanfaatkan oleh pengemis dadakan yang biasanya dilakukan oleh ibu- ibu dan anak-anak.

METODE

Dalam kajian ini penelitian ini, penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Sedangkan untuk memperoleh data peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, untuk menjelaskan dan menguraikan komprehensif mengenai beberapa aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, situasi sosial. Penelitian ini bertempat di Kota Banda Aceh dan informan dapat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang pengemis, 5 orang masyarakat seputaran tempat pengemis dan 1 orang staf Dinas Sosial Kota Banda Aceh yang dianggap terlibat aktif, cukup mengetahui, memahami, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar. Adapun data bersumber dari data primer yang dipergunakan pada penelitian ini berupa wawancara serta dokumentasi terkait pengemis di Kota Banda Aceh dan data sekunder berupa data yang diperoleh dari sumber aneka literatur berupa Peraturan Perundang-Undangan, skripsi, jurnal ilmiah, artikel serta situs internet. Dalam menentukan informan penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Alfred Schutz mengatakan bahwa fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna suatu hal yang semula terjadi di dalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif di dalam interaksi antara kesadaran- kesadaran.(Nindito 2005) Teori fenomenologi dari Alfred Schutz sangat tepat jika ingin mengkaji dari kasus pengemis di kota Banda Aceh, karena dapat diasumsikan bahwa pengemis berada dalam tindakan sosial, yang dapat dipahami bahwa proses sebab dan akibat. Pada konteks motif sebab, penulis melihat pelaku melakukan kegiatan mengemis disebabkan oleh beberapa hal seperti keterbatasan fisik, pendidikan ataupun dari sebab kemalasan dari diri seseorang. Untuk motif tujuan, penulis melihat pengemis memiliki pandangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup.

Menurut Schutz motif yang menjadi tujuan merujuk kepada suatu keadaan pada yang akan datang, dimana pelaku (pengemis) berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Tujuan ini menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu hal atau keinginan yang ingin dicapai.

Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan aktivitas yang memengaruhi proses perhatian, pengamatan, pikiran, daya ingat dan fantasi seseorang. Meskipun perilaku adalah totalitas respons, namun semua respons sangat tergantung pada karakteristik individual.(S. 2007) Kata perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan perilaku para pengemis yang ada di kota Banda Aceh, yang keseharian mereka beraktivitas di seputaran jalan Darussalam, penanyong, Ulee Lheu dan sekitarnya.

Manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang

terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respons ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung. (Triwibowo, R., Badarudin, B., & Muslim 2020)

Pengemis adalah praktik memohon kepada orang lain untuk memberikan bantuan, sering kali berupa uang, dengan sedikit atau tanpa harapan imbalan bagi si pemberi. Orang yang melakukan hal itu disebut pengemis atau peminta-minta, dan verbal terkait adalah mengemis atau meminta-minta. (Anon n.d.) Dalam penelitian ini kata pengemis merujuk kepada orang yang berpenghasilan dari hasil meminta-meminta di depan umum atau khalayak ramai dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. (Sud 2008) Maksud pengemis dalam penelitian ini yaitu mereka yang meminta-minta atau yang berharap belas kasih dari orang-orang yang berada di seputaran kota Banda Aceh.

Berdasarkan PP No. 31 Tahun 1980 pengemis didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap dan hidup mengembara di tempat umum, sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara/ alasan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. (Anggriana, T. M., & Dewi 2016)

Manipulatif adalah suatu sifat yang dengan sengaja memanfaatkan orang lain demi keuntungan dirinya sendiri. (Anon n.d.) Orang manipulatif menggunakan cara tidak jujur alias berbohong untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. (Anon n.d.) Manipulasi adalah perilaku koersif atau tidak etis yang didorong oleh tujuan mengeksploitasi atau mengendalikan orang lain, dengan cara menyerang atau mempengaruhi emosi dan mental. Manipulatif yang dimaksud dalam penelitian ini perilaku yang tidak sebenarnya yang ditunjukkan oleh pengemis untuk mengharapkan belas kasihan masyarakat.

1. Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh adalah salah satu kota sekaligus ibu kota Provinsi Aceh di Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Kota Banda Aceh menjadi pusat segala kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Banda Aceh adalah kota Islam yang paling mapan di Asia tenggara, dimana Banda Aceh adalah Ibu Kota Kesultanan Aceh. (Anon n.d.) Banda Aceh sebagai Ibu Kota kesultanan Aceh Darussalam dibangun oleh Sultan Johan Syah berdiri pada 22 April 1205 Masehi atau bertepatan pada Jumat 1 Ramadhan 601 Hijriah dan telah berusia 816 (pada tahun 2023). Banda Aceh dulunya dinamai Kutaraja, namun pada masa kesultanan Banda Aceh berperan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh Indonesia. Karena peranan tersebut, kota ini juga dikenal sebagai Serambi Mekkah.

Secara administrasi wilayah Kota Banda Aceh meliputi 9 kecamatan dan 90 Gampong dengan luas wilayah keseluruhan $\pm 61,36 \text{ km}^2$. Persentase luas kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terbesar wilayahnya dengan luas wilayah sebesar 23,21% dari total wilayah Kota Banda Aceh. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Jaya Baru dengan persentase luas wilayah sebesar 6,16%. (Rahmi 2017) Secara singkat, penduduk Kota Banda Aceh

mayoritas beragama Islam, dengan jumlah 97,09%, namun di kota ini juga berkembang agama lainnya, seperti Kristen 0,70%, Katolik 0,19%, Budha 1,13% dan Hindu 0,02%.(Anon n.d.) Meskipun masyarakat Kota Banda Aceh mayoritas pemeluk agama Islam, namun hidup berdampingan dengan agama minoritas lainnya.

2. Kawasan Mengemis di Banda Aceh

Keberadaan pengemis telah tersebar di setiap daerah Banda Aceh seperti Ulee Lheue, Blang Padang, Darussalam dan daerah-daerah lain yang menjadi pusat keramaian. Biasanya para pengemis mengelilingi setiap tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat seperti tempat wisata, rumah makan, dan pasar. Selain itu ada juga dari pengemis yang menetap di suatu tempat seperti yang dijumpai dulunya di kawasan Lamnyong, seorang ibu-ibu yang kerap duduk menggunakan payung di sisi jembatan hingga sore hari. Namun keberadaannya akhir-akhir sudah tidak terlihat lagi.

Pusat keramaian lainnya yang sering didatangi oleh pengemis ialah warung kopi. Bahkan pengemis silih berganti mendatangi masyarakat yang berada di sekitar warung kopi tersebut yang terkadang berdurasi setiap 2 jam mulai dari anak-anak sampai dengan yang tua, baik yang memiliki keterbatasan fisik maupun yang sehat. "Biasanya di lampu-lampu merah sering ada mereka, di masjid Baiturrahman pun banyak kali pengemis dengan berbagai tampilan dari yang sakit bahkan yang sehat, seperti sudah kenal satu sama lain".(Rahmat 2024b)

Meski kerap kali terjadi razia di tiap lampu merah Banda Aceh namun tidak menyurutkan semangat para pengemis untuk melancarkan aksinya. Sehingga kerap kali mereka ditemui di setiap lampu merah yang ada di Kota Banda dengan berbagai jenis tampilan. Begitu juga halnya di Masjid Baiturrahman yang menjadi ikonik wisata Aceh. Pemandangan Masjid Baiturrahman yang indah dan mewah kerap kali dibumbui dengan keberadaan pengemis di pintu masuk Masjid. Hal ini tentu saja mengganggu, mengingat tiap harinya Masjid Baiturrahman kerap dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun manca negara. Tentu saja menjadi pusat perhatian terkait dengan kenyamanan dan ketertiban yang diperlihatkan.

Dari gambar di atas terlihat bahwa pengemis yang memiliki keterbatasan fisik sedang menelusuri jalan yang dipadati masyarakat di wilayah Jambo Tape Kota Banda Aceh. Meski terkadang masyarakat tanpa kurang peduli dan sibuk dengan aktivitas jalannya, namun tidak menyurutkan semangat pengemis yang terus berusaha mendekati masyarakat yang berada disepertaran lampu merah. Pemandangan ini setiap hari terlihat, meskipun tak jarang Dinas Sosial melakukan razia yang biasanya dilakukan 2 kali dalam sebulan.

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat bahwa kebanyakan pengemis masih sering melakukan meminta-meminta di sekitar lampu merah yang ada di Kota Banda Aceh. Kegiatan yang dilakukan tersebut cukup berbahaya dan menjadi sumber kemacetan dikarenakan pengguna jalan dihipir oleh pengemis. Keberadaan pengemis sangat meresahkan masyarakat karena dianggap mengganggu aktivitas yang sedang dilakukan oleh masyarakat seperti di Masjid Raya Baiturrahman yang kerap kali menjadi wilayah pengemis.

3. Latar Belakang Kehidupan Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas

kasihan dari orang lain. Seharusnya pengemis adalah orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan dia tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk mencari mata pencaharian layak lain.

Dalam penelitian ini pengemis yang dijadikan informan ialah pengemis yang mempunyai kesehatan jasmani layaknya manusia pada umumnya, yang tidak memiliki keterbatasan seperti cacat fisik. "Berasal dari Kuta Alam sampai saat ini saya juga tinggal di Kuta Alam. Saya nggak tahu mau kerja apa fisik saya sudah nggak kuat. Badan saya pun sudah lemah, sekarang saya melihat banyak mereka-mereka yang nggak mampu kerja lagi terus memilih untuk minta sedekah, kan jadi ladang pahala bagi mereka yang ngasih."(Asnizar 2024b)

Berdasarkan penjelasan informan di atas menjelaskan bahwa selain tidak sanggup bekerja alasan yang menyebabkannya memutuskan untuk menjadi pengemis dikarekan fenomena yang terjadi saat ini yang mana maraknya keberadaan pengemis di wilayah Kota Banda Aceh. Bisa dikatakan bahwa kehadiran pengemis menjadi contoh bagi masyarakat lainnya untuk ikut serta melakukan kegiatan yang tidak layak tersebut.

Penjelasan tersebut turut dibenarkan oleh informan lainnya yang menjelaskan bahwa: "Pekerjaan lain memang nggak ada yang bisa saya kerjakan. Saya sekarang cuma mengharapkan belas kasihan orang-orang untuk makan saya sehari-sehari. Uang sedekah itu hanya cukup untuk kebutuhan makan saya saja".(Asnizar 2024b)

Dari penjelasan kedua informan tersebut menjelaskan bahwa yang menjadi alasan mereka untuk menjadi pengemis ialah keterbatasan kemampuan, ketidakmauan dan tergiur dengan banyaknya masyarakat yang menjalani aksi sebagai pengemis di Kota Banda Aceh. Jika dibiarkan hal ini maka keberadaan pengemis yang semakin menjamur menjadikan masyarakat semakin ramai yang tertarik dengan kegiatan yang tentu saja dapat mengganggu ketertiban Kota Banda Aceh.

4. Pengemis Pendatang Ke Banda Aceh

Kehadiran pengemis tersebar di seluruh wilayah Kota Banda Aceh yang datang dari sejumlah daerah di seluruh Aceh dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pengemis. Asalnya dari Aceh Utara, merantau ke Banda Aceh untuk mengadu nasib. Karena dikampung tidak tahu harus ngapain, saya sudah tua, cuma bisa berharap belas kasihan dari orang-orang sini".

Kehadiran pengemis ke Kota bukan karena alasan, di perkotaan dianggap tempat yang tepat mengingat banyaknya penduduk dari kelas menengah hingga atas yang akan memberikan sedikit sumbangan untuk keberlangsungan hidup mereka. Aslinya dari Medan kak, pindah kesini dikarenakan Ibu kami sakit-sakitan, jadi nggak kerja lagi. Jadi kami sekarang yang cari uang buat makan dan bantu Ibu.(Rahmi 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa Egit yang berusia 9 tahun, berasal dari Medan yang mencoba peruntungan di Banda Aceh meskipun hanya menjadi seorang pengemis. Berdasarkan pantauan penulis, Egit melakukan kegiatan pengemis biasanya siang menjelang sore di seputaran Ule Lheue bersama dengan saudara kandungannya yang juga merupakan seorang pengemis. Berbekal kardus yang diberi keterangan "Mohon Bantuan Seikhlasnya Untuk Anak Yatim" mereka mengelilingi wilayah Ulee Lheue tiap harinya.

Kegiatan mengemis banyak dijadikan sebuah lahan untuk menghidupi keluarga oleh segelintir masyarakat. Dulunya masyarakat yang merantau untuk mendapatkan

pekerjaan yang layak, justru akhir-akhir ini marak melakukan aksi mengemis. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa: "Masih kecil, mau kerja juga bingung harus kerja apa, apalagi di perantauan begini. Di sini tidak punya sanak saudara cuma punya Ibu yang sakit-sakitan. Tidak berpenghasilan uangnya banyak, cukup untuk kehidupan sehari-hari, karena sewa rumah juga disini." (Rahmi 2024)

Seperti halnya Egit, Dewa yang merupakan abang kandungnya juga melakukan hal yang sama dengannya. Dari penjelasan informan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan mengemis merupakan jalan satu-satunya yang dilakukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari yang disebabkan faktor usia dan pendidikan. Mengemis dianggap menjadi aksi yang sangat mudah yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memerlukan modal dan hanya perlu terlihat lusuh dan memprihatinkan. "Biasanya diantar sama anak, saya keliling-keliling. Banyak yang nganggap pengemis ini pemalas, padahal setiap harinya keliling-keliling kena sinar matahari. Justru lebih capek sebetulnya, tapi kalau nggak begini, tidak bisa makan". (Rahmi 2024)

Kehadiran pengemis dari daerah lainnya tentu saja menjadi ancaman tersendiri bagi Pemerintah Kota Banda Aceh. Hal ini menyebabkan masyarakat lainnya yang notabeneanya tidak memiliki pekerjaan dan tergolong malas menjadi tertarik untuk ikut menggaungi kegiatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Masudin yang merupakan salah satu pegawai di Dinas Sosial Kota Banda Aceh. "Sekarang ini kebanyakan memang pengemis pendatang semua, dari berbagai wilayah. Jadi ini jadi ancaman tersendiri bagi pemkot, karna selain mengganggu ketertiban juga jadi contoh buruk bagi masyarakat kita di sini. (Masudin 2024)

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa ada di antara para pengemis yang menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan tiap harinya di anggap sebagai kegiatan bagi individu pemalas. Namun meskipun begitu mereka berusaha untuk melakukan pembelaan dengan alasan karena apa yang dilakukan itu justru lebih melelahkan karena harus berkeliling di setiap wilayah Kota Banda Aceh. Selain itu keberadaan pengemis yang menjamur di Kota Banda Aceh kebanyakan berasal dari luar Kota Banda Aceh yang ditakutkan menjadi ancaman dan menjadi contoh buruk bagi masyarakat.

5. Faktor- Faktor Penyebab Mengemis

a. Faktor fisik

Keadaan fisik menjadi salah satu penunjang dalam bekerja, dengan keadaan fisik yang lemah dan tua tentu menurunkan tingkat kesanggupan dalam bekerja. Hal inilah yang kerap kali dijadikan senjata oleh pengemis dalam melancarkan segala aksinya selama ini. Informan bernama Asnizar berusia 56 tahun dimana ia adalah seorang pengemis beliau sudah menjadi pengemis selama hampir 5 tahun. Dikarenakan hanya itu kemampuan yang ibu Nuraini bisa lakukan. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk bisa bekerja, Dengan kondisi keuangan yang tidak memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarga, selain itu menurutnya setelah ditinggal oleh suami mengharuskannya untuk mengemis demi penghidupan sehari-hari. "Badan udah lemah, tenaga udah nggak ada lagi. Dengan mengemis paling tidak bisa untuk makan. Karna saya hidup cuman berdua dengan anak saya yang masih kecil, nggak punya suami". Ibu Asnizar melakukan kegiatan mengemis dikarenakan kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan untuk bisa bekerja dan tidak tahu apakah dengan kondisi fisiknya seperti itu bisa melakukan hal-hal kegiatan

di luar kemampuannya, oleh karenanya ia mencoba mengemis untuk memenuhi kebutuhannya.(Rahmi 2024)

b. Kurangnya Rasa Malu

Dari semua pengemis yang dijadikan informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tidak merasa malu dengan aktivitas yang dilakukannya diakibatkan karena tuntutan hidup serta kebiasaan mengemis yang sudah berlangsung cukup lama. Setiap pengemis sudah tidak memperdulikan rasa malunya karena mereka sudah melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus dan mereka sudah merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sulaiman beliau menjadi pengemis bukan karena kemauannya, tapi memang keadaan yang memaksa dan ditambah lagi memang hidup serba kekurangan. Beliau mengatakan bahwa selama kegiatannya tidak merugikan orang lain, dia tidak akan malu untuk melakukannya. Hal itulah yang mendorongnya untuk tetap menggeluti pekerjaan sebagai pengemis ini. "Kenapa harus malu, kalau saya malu memangnya saya bisa menghasilkan uang? Kan saya nggak memaksakan harus dikasih uangnya? Kalau sekiranya memang ingin bersedekah bagus"(Sulaiman 2024) Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa bagi pengemis apa yang dilakukan selama ini bukan menjadi hal yang memalukan dan merugikan pihak lain. Hal ini sejalan dengan dikatakan ibu Rahmi.

c. Malas Bekerja

Kecenderungan bahwa pengemis yang sehat fisik, mental dan berusia produktif telah merasa nyaman sebagai pengemis. Mereka nyaman akan hasil yang memuaskan dari mengemis. Tentunya jika menjadi pengemis tidak menghasilkan keuntungan yang memuaskan maka sudah lama pengemis itu berkurang. Kenyamanan akan hasil tersebut secara perlahan mengubah aktivitas mengemis sebagai sebuah mata pencaharian baru. Mungkin saja mereka berpikir bahwa selama mengemis tidak menjadi tindakan kriminal, memberikan keuntungan, kenapa tidak itu dijadikan lahan kerja baru ditambah lagi mencari pekerjaan normal lainnya sangatlah susah. Fokus utama pengemis adalah mendapatkan uang yang banyak. Tidak terpikir bahwa apa yang dibuatnya benar atau tidak, terpuji atau merendahkan. Sebagai contoh Ibu Asnizar yang menjelaskan bahwa penghasilannya selama ini cukup untuk biaya makannya selama 2 hari. Baginya dengan pemasukan itu dia tidak perlu harus pekerjaan yang belum tentu bisa mencukupkan biaya hidupnya. "Nggak apa keliling yang penting dapat uang buat makan keluarga, karena mau cari kerja mau kerja apa di kota. Mana dipake lagi orang tua seperti saya ini, kalau ditanya berapa banyak ya cukup untuk makan saya sehari-hari".(Asnizar 2024a) Sikap pasrah akan keadaan ditunjukkan oleh Ibu Asnizar namun justru dari penjelasan tersebut juga menunjukkan rasa nyaman terhadap kegiatan yang selama ini dilakukan. Salah satu penyebab timbulnya rasa nyaman tersebut dikarenakan penghasilan yang didapatkan sangat menguntungkan tanpa harus mengeluarkan modal, cukup dengan kemampuan menarik simpati masyarakat.

d. Profesi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwasanya banyak di antara pengemis yang memang menjadikan mengemis sebagai profesi. Artinya mereka menjadikan mengemis sebagai sumber pendapatan mereka tanpa melakukan aktivitas lainnya. Ada pengemis yang datang ke kota Banda Aceh dan mengakui tidak memiliki tempat tinggal. Tak hayal ada di antara mereka yang beristirahat di emperan toko-toko yang ada di pasar Aceh.

“Sebetulnya kami juga nggak mau kerja luntang-lantung seperti ini, tapi kehidupan kami serba kekurangan. Ini jalan satu-satunya untuk bertahan hidup. Saya pun udah nggak sekolah lagi kak, karena tidak sanggup dibiayai lagi”.(Samaran 2024)

Keterbatasan kemampuan dan lapangan kerja menjadikan pengemis sebagai profesi yang terus digeluti. Tidak sedikit dari mereka yang tidak mau berusaha lebih dulu dalam mencukupi kebutuhan hidup sehingga memilih menjadi pengemis yang mendapat penghasilan tanpa melakukan apa-apa. Pengemis hanya cukup duduk atau berjalan di pinggir kota sambil menunjukkan raut wajah kasihan dan pakaian yang kumal atau dapat dikatakan kurang layak agar mendapat belas kasih dan bantuan dari orang lain. Namun, dengan adanya pengemis yang kian hari kian bertambah jumlahnya, banyak oknum-oknum meresahkan bermunculan untuk memanfaatkan hal tersebut dan menjadikan pengemis sebagai sebuah profesi baru.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan menganggap bahwa pengemis juga dapat dikatakan bekerja. Padahal seyogyanya pekerjaan dilakukan dengan menggunakan kemampuan dan modal, bukan hanya memperlihatkan raut dan mimik wajah yang menyedihkan lalu mendapatkan belas kasihan masyarakat dan diberikan sejumlah uang. Bahkan dalam Islam pengemis bukanlah sebuah profesi yang dianjurkan karena perbuatan tersebut merupakan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu orang lain. Islam mengajarkan lebih baik memberi daripada meminta. Hal tersebut yang selalu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam ajarkan kepada umatnya yaitu umat muslim.

6. Perspektif Masyarakat Terhadap Pengemis

Keberadaan pengemis di kota Banda Aceh tentu bukan hal baru. Berdasarkan hasil penelitian kehadiran mereka dapat dijumpai di tempat pusat keramaian seperti di warung kopi, perempatan lampu merah, cafe, rumah makan, pasar dan emperan tokoh-tokoh sehingga hal ini mengundang perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi atau penanggulangannya terhadap kegiatan tersebut, yang di lakukan di kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari hasil pernyataan yang diperoleh informan, terkait pandangan masyarakat terhadap perilaku mengemis di lingkungan masyarakat.

Berikut tanggapan informan mengenai pandangan masyarakat terhadap perilaku pengemis yang ada di Kota Banda Aceh: “Keberadaan pengemis tentunya tidak mengganggu, bahkan kehadiran para pengemis menimbulkan rasa iba karena sebagian pengemis memiliki cacat fisik dan bahkan memanfaatkan anaknya untuk memperoleh belas kasihan orang lain sehingga, tentunya keberadaan pengemis suatu hal yang wajar karena memang mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga mereka melakukan kegiatan mengemis. Tapi menurut saya nggak perlulah dihujat atau dihardik begitu, karena biar gimapun dia manusia biasa, kalau sekiranya nggak ngasih, setidaknya jangan menyakiti”.(Ida 2024)

Masyarakat menganggap kehadiran pengemis adalah hal lumrah, karena kurangnya lapangan pekerjaan yang menjadikan mereka memilih menjadi pengemis. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri saat ini banyak oknum yang memanipulasi berpura-pura untuk mendapatkan belas kasihan dari masyarakat. “Sekarang dimana-mana ada mereka mulai dari cacat sampai yang sehat sekalipun. Beragam-ragam yang kita jumpai sekarang. Duduk di warkop bentar udah banyak pengemis yang berdatangan, kadang-kadang baju aja lusuh, tapi jasmani kuat kali masih, sebetulnya prihatin kali lihat oknum-oknum tersebut. Malah memberikan contoh yang kurang baik bagi masyarakat,

saran saya sebelum ngasih lihat-lihat dulu kondisi pengemis yang mau disedekahi, jangan sampai uang yang kita kasih justru nggak mendidik generasi kita kedepan”(Rahmat 2024a)

Kegiatan mengemis merupakan hal yang biasa dilihat oleh masyarakat karena dimana masyarakat beranggapan bahwa pengemis melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. “Keberadaan pengemis sebetulnya hal yang wajar mengingat provinsi kita pun masih tergolong miskin, bahkan negara maju sekalipun pasti ada pengemis. namun sangat disayangkan saja ada pengemis yang bisa dikatakan memiliki kondisi tubuh yang norman namun melakukan kegiatan mengemis, sehingga masyarakat pun malas jika melihat hal demikian. Bukannya masyarakat tersebut berusaha untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya malah sibuk meminta belaskasihan orang lain,harapan kami semoga para pengemis yang seperti itu dapat diberikan pembinaan oleh pemerintah daerah untuk tidak melakukan kegiatan mengemis”.(Rahmat 2024a)

Keberadaan pengemis saat ini dianggap mengganggu yang disebabkan jumlah yang terbilang banyak. “Sekarang merasa terganggu karena setiap duduk dimana aja pasti aja ada mereka, sering kali saya lihat di antar oleh orang yang sama hampir setiap kali saya lihat, dugaan saya itu kerabat atau bahkan anaknya sendiri. Ini jelas-jelas udah menyimpang kali, memanfaatkan situasi padahal keluarga masih mampu membiayai tapi saya yakin karna keenakan dikasih uang jadi ketagihan”.(Jefri 2024) Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kenyataannya banyak masyarakat luar yang melakukan kegiatan mengemis di Kota Banda Aceh dengan itu perilaku tersebut sangatlah mengganggu kenyamanan, keamanan dan merusak keindahan kota.

7. Perilaku Manipulatif Pengemis

a. Pengemis yang Pura-pura Buta

Suatu dimensi yang terjadi di era reformasi sekarang ini terlihat tingkat kesejahteraan masyarakat semakin rendah. Di mana upaya-upaya ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya semakin sempit dan sulit. Berdasarkan kenyataan tersebut maka keberadaan jumlah pengemis khususnya di Kota Medan hampir terlihat di setiap sudut Kota. Namun kehadiran pengemis saat ini bukan hanya disebabkan suatu permasalahan ekonomi yang sulit, namun rasa malas yang semakin mewabah hingga menyebabkan banyak pengemis mendramasir hingga seolah-olah menjadi manusia yang harus dikasihani. “Manandakan dia buta, kalau siang jalan disekitaran lampu merah. Bawa-bawa tongkat, kalau sudah malam sekiranya jalan udah lengan, ia sudah seperti orang biasa, mata normal.”(Rahmat 2024a)

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku manipulatif yang ditunjukkan oleh pengemis telah menjadi rahasia umum bagi masyarakat Kota Banda Aceh. Keadaan ini tidak menjadi fakta mengejutkan, dikarenakan aksi demikian kerap dilakukan oleh kebanyakan pengemis yang ada di Kota Banda Aceh. “Jadi pengemis itu mudah, modal tebal muka aja sih kalau menurut saya. Dan saya yakin keuntungannya sangat menjanjikan, kalau engga mana mungkin senekat itu beraksi sampai ada yang pura-pura buta atau segala macam.”(Jefri 2024)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat beranggapan bahwa perilaku manipulatif yang kerap dilakukan oleh pengemis salah satunya adalah berpura-pura buta. Namun demikian masyarakat tanpa kurang peduli dengan perilaku

yang ditampilkan oleh sehingga menjadi salah satu penyebab keberadaan pengemis mewabah di Kota Banda Aceh.

b. Berpura-pura Menjadi Penyandang Disabilitas Fisik

Tingginya angka kemiskinan menjadikan maraknya pengemis yang datang dari luar Kota Banda Aceh. Jika awalnya mengemis hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup namun kini justru tidak sedikit yang menjadikan untuk menambah aset. Tidak hayal saat ini istilah pengemis manipulatif atau pengemis gadungan banyak ditemui. Sebagaimana wawancara dengan salah informan yang menjelaskan bahwa pengemis gadungan banyak dijumpai dengan hanya bermodalkan wajah memelas dan pakaian yang lusuh.

Keberanian pengemis semakin terlihat dari kepiawaiannya menyembunyikan anggota tubuh sehingga seolah-olah menyandang disabilitas fisik seperti kehilangan kaki atau anggota tubuh lainnya yang menjadikan mereka tampak lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa. "Pura-pura cacat, jadi sebelah kakinya ditekuk kedalam jadi kesannya kek udah diamputasi atau semacam itulah, dan semua rata-rata tahu, tapi yang anehnya dia masih bertahan dengan aksinya itu".(Jefri 2024)

Penjelasan informan di atas memperkuat observasi peneliti yang mana menemukan bahwa salah satu pengemis melakukan aksinya dengan cara menjadikan seolah-olah dirinya merupakan salah disabilitas fisik dengan usia yang relatif masih muda. Pengemis tersebut acapkali beroperasi di Kota Banda Aceh tepatnya di depan toko-toko dengan berpenampilan lusuh dan berpura-pura memiliki kaki yang buntung.

c. Eksploitasi Anak

Penyebaran anak pengemis di Kota Banda Aceh menjadi masalah sosial yang cukup kompleks. Saat ini banyak dijumpai anak-anak yang menjadi pengemis dengan berdalih menjadi tulang punggung keluarga dikarenakan anggota keluarga yang meninggal ataupun sakit. Banyak anak mengalami eksploitasi oleh orang tuanya. Eksploitasi bukan hanya dilakukan pada anak usia sekolah tetapi serta mengajak anak balita.

Permasalahan tersebut banyak dijumpai di jalan-jalan umum, seperti lampu lalu lintas, warung kopi, dan tempat pusat keramaian lainnya. Kebiasaan anak balita dibawa oleh pengemis dewasa dengan cara menggedongnya dengan keadaan anak tersebut tertidur. "Ibu-ibu bawa anak yang masih balita, saya sempat dengar kabar bahwa kadang-kadang yang dibawa itu bukan anaknya, tapi semacam sewaan".

Tindakan eksploitasi anak yang dilakukan oleh oknum-oknum menandakan bahwa anak mempunyai pengaruh ekonomi yang besar dala mengemis, terkadang masyarakat merasa tidak tega atau kasihan bila tidak memberikan uang untuk sekedar makan. "Banyak sekali sekarang pengemis gadungan, baik di dunia nyata maupun di dalam berita. Mereka sebetulnya bukan buat nyari makan lagi, tapi buat nimbun uang biar bisa kaya. Saya yakin orang-orang di luar sana sudah mampu membedakan mana yang benar-benar harus dikasihani mana yang lebih baik diabaikan, mirisnya sekarang ada yang memanfaatkan orang tuanya yang sudah jompo, ada yang memanfaatkan bayi-bayi yang belum bisa apa-apa. Seharusnya mereka-mereka itu tidak perlu dikasihani, diabaikan saja, bukan karena pelit atau apatis. Tapi lebih untuk menyelamatkan generasi dari sifat pemalas".(Dian 2024)

Kehadiran pengemis cukup meresahkan bagi tatanan kehidupan masyarakat. Semakin banyak pengemis tentu semakin miskinnya suatu kota. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa ada pengemis yang memanfaatkan bayi yang

terkadang bukan anak kandungnya. Tindakan eksploitasi yang dilakukan terhadap anak jelas memberikan dampak yang buruk terhadap masa depan dan mental anak kelak. Tindakan ini juga dianggap dapat melatih anak untuk meneruskan profesi orang tuanya atau oknum sebagai pengemis. Selain balita, eksploitasi anak kerap terjadi kepada anak-anak usia sekolah, mereka melancarkan aksinya penghujung hari atau pada saat sore hari. Alasan yang kerap kali pengemis anak ketika ditanyakan perihal aksinya mengemis ialah dikarenakan kondisi orang tua yang sudah meninggal atau sakit-sakitan. “Sejak tinggal disini kami jadi kek gini kak, kami masih kecil, Ibu pun nggak bisa diharapin lagi. Mau nggak mau kami yang cari uang. Sehari bisa 100-300 ribu. Itu nanti belum sama ongkos jalan kami lagi kak, karena kami jalan kaki, kena terik matahari, ada abang yang temenin juga jadi nggak takut”. (Dian 2024)

Dari hasil dilapangan penulis sering menemukan bahwa pengemis memiliki alasan yang sama seperti keputusan asaan dikarenakan kondisi ekonomi yang tidak memadai, kehilangan peran dari salah satu orang tua. Bahkan ada yang beralasan keluarga yang sakit sehingga harus turun tangan membantu perekonomian keluarga. Padahal jika ditelusuri di Kota Banda masih ada pekerjaan yang bisa dilakukan seperti membantu jualan, bekerja di warung-warung kopi.

d. Hidup Sebatang Kara

Perilaku manipulatif sering diperlihatkan oleh pengemis yaitu tidak seperti keadaan sebenarnya ini sudah sering ditangkap dan dibina oleh petugas dari Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Masudin staff di Dinas Sosial Kota Banda Aceh. “Ketika kami melakukan razia, alasan seperti itu sudah sangat sering kami dengarkan, sudah sangat hapal dengan segala jurus iba yang mereka lantunkan. Ya kita sebagai manusia biasa turut prihatin, namun bukan berarti ini menjadi alasan kita untuk membiarkan mereka merajalela, karena selain lingkungan mereka juga turut dirugikan disini”.(Wardiah 2024)

Pada awalnya mengemis hanya dilakukan oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik namun sekarang ini justru banyak dilakukan oleh orang yang memiliki fisik yang sehat. Bahkan mengarang cerita seakan akan menjadi orang yang patut dikasihani. Mengemis dijadikan peluang untuk memperkaya diri dengan beralasan karena kondisi fisik yang lemah dan hidup sebatang kara. Fenomena ini banyak terjadi di Kota Banda Aceh saat ini, banyak pengemis yang melancarkan aksinya dengan melibatkan keluarganya dan berpencar melusuri Kota, biasanya masing-masing pengemis melakukan aksinya dengan menyebar ke wilayah yang berbeda. “Banyak kali tipu daya sekarang, contoh kayak ibu-ibu yang sering mangkal disini, kalau ditanya pasti ngakunya nggak punya suami atau keluarga, nyatanya malah sering jalan sama suaminya, layaknya masyarakat biasa, dia punya keluarga lengkap tanpa kekurangan apapun, bagi masyarakat yang nggak tahu, pasti kesannya menyedihkan nasib ibu tuh, aslinya bukan begitu”.(Jefri 2024). Dari penuturan informan di atas menjelaskan bahwa pengemis kerap mendramatisir kehidupannya untuk menjadi pusat iba masyarakat. Kesedihan yang ditampilkan selama ini menjadi senjata dalam meraup keuntungan menjadi seorang pengemis. Meskipun begitu, tidak sedikit masyarakat yang mengetahui keadaan pengemis yang sebenarnya.

e. Pengemis Berkedok Sumbangan Amal

Hampir di setiap sudut kota bisa dijumpai pengemis, yang menandakan bahwa semakin banyak orang yang memilih profesi yang sangat merugikan ini. Saat ini fenomena pengemis berkedok sumbangan amal telah banyak dijumpai. Biasanya oknum berpenampilan selayaknya santri maupun remaja masjid dengan membawakan kotak amal dan proposal dan mendatangi tempat-tempat tertentu sesuai dengan targetnya masing-masing.

Keberadaan pengemis berkedok sumbangan amal disinyalir dilakukan oleh kelompok-kelompok yang didalangi oleh seseorang untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompoknya. Tindakan ini jelas sangat merugikan masyarakat karena dianggap menipu dan juga tentunya merugikan yayasan yang dijadikan sebagai kedok oknum pengemis. "Dulu saya setiap ada sumbangan yayasan itu pasti saya sumbang, karena kan itu bentuk sedekah jariyah, tapi pas marak-maraknya pengemis yang berpura-pura dari pesantren itu saya jadi udah malas. Kadang kalau mau ngasih pun saya tanya-tanya dulu, kalau sekiranya jawabannya mencurikan saya nggak ngasih". (Ida 2024)

Perilaku manipulatif yang dilakukan pengemis selama ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat lainnya, sehingga masyarakat enggan untuk memberikan sumbangan. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan tindakan yang tepat karena apabila masyarakat rutin memberikan sumbangan maka secara langsung masyarakat ikut mendukung tindakan mengemis.

8. Pengemis Terorganisir

Maraknya pengemis yang tersebar di Kota Banda Aceh disinyalir terorganisir, bahkan diduga adanya peran dibelakang mereka yang menyebabkan mereka leluasa untuk terus melakukan aksinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan. "Dulu saya pernah lihat-lihat pengemis diantar jemput oleh seseorang, sering sekali saya menemukan hal kegitu. Awalnya saya melihat di medsos, saya pikir itu hanya di daerah-daerah lainnya jadi saya nggak percaya, namun begitu saya lihat langsung kejadian itu, saya baru sadar dan berpikir ini pasti bukan satu dua orang pasti ada pengemis lainnya yang melakukan hal yang serupa". (Ida 2024)

Pernyataan informan di atas menjadi salah satu alasan atas dugaan yang mengatakan bahwa adanya pengemis terorganisir. Praktik ini sudah banyak dilakukan di daerah-daerah lain sehingga dipastikan tentu terjadi di Kota Banda Aceh. Pengemis terorganisir biasanya merekrut orang-orang dari daerah untuk disebar di setiap daerah atau kota sesuai dengan intruksi yang diberikan. "Bukan hanya pengemis yang dirancang sedemikian rupa, yang minta sumbangan yang katanya dari pesantren itu pun sudah banyak. Mereka nanti bikin kardus bertuliskan bantu pesantren namun masuk ke kantong pribadi. Makanya akan lebih baik kalau mau bantu-bantu ke sini, langsung saya datang ke tempat yang sekiranya ingin di bantu". (Rahmat 2024a)

Senada dengan itu Bapak Jefri selaku informan juga membenarkan tentang pengemis yang terorganisir. "Saya belum pernah lihat langsung, tapi saya lihat diberita terkait dengan oknum-oknum yang tertangkap karena menjadikan anaknya sebagai pengemis untuk menunjang kehidupannya dan uang yang didapat digunakan untuk narkoba". (Jefri 2024). Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat menganggap kehadiran pengemis yang tersebar di seluruh Kota Banda Aceh selama ini dianggap sebagai pengemis yang terorganisir yang diatur oleh sindikat untuk beroperasi. Meski tidak pengakuan dari pengemis yang merupakan informan dalam penelitian ini,

namun dari penjelasan masyarakat dapat dijadikan bukti bahwa apa yang selama ini disangkakan terhadap pengemis memang benar adanya.

9. Penanganan Pengemis

Penanganan pengemis ini dianggap cukup kompleks, mengingat jumlahnya yang terus bertambah. Meskipun hingga saat ini berbagai upaya yang sudah dilakukan pemerintah, swasta, dan masyarakat belum menunjukkan hasil yang memuaskan atau mencegah timbulnya gelandangan dan pengemis baru namun paling tidak sudah ada penanganan meskipun tidak dapat menyelesaikan permasalahan secara tuntas. "Kita sering mengadakan razia dadakan di tempat pusat keramaian sesuaikan dengan laporan dari masyarakat, kita juga melakukan pengawasan oleh TIM Reaksi Cepat (TRC) setiap hari kerja dengan bekerja sama dengan Satpol PP dan WH, Dinas Syariat Islam dan kepolisian dalam menangani gepeng. Semua pengemis yang terjaring razia itu sebenarnya berasal dari luar, ya mungkin kalau ngemis di daerah masing-masing pendapatannya lebih sedikit dan juga orang-orang sekitarnya pasti sudah mengenalinya".(Abubakar 2011)

Penanganan yang selama ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh sudah cukup memadai, namun meskipun begitu untuk penanganan tersebut dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam menanggulangi jumlah pengemis yang semakin meningkat. "Secara umum Dinas Sosial terus mengajak masyarakat untuk tidak melayani para gepeng yang meminta-minta di tempat umum sebagai bentuk sosialisasi salam usaha penertiban keindahan dan kenyamanan kota".(Abubakar 2011)

Tentu saja dalam menyelesaikan permasalahan kesejahteraan sosial tidaklah suatu hal yang mudah hal ini seperti yang dialami oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh yang dimana memiliki hambatan dalam mengatasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) ini. Dalam mengatasi permasalahan ini sangat dibutuhkan peran dari seluruh lapisan masyarakat.

Himbauan melalui pamflet untuk masyarakat yang isinya dilarang melayani pengemis sudah terpasang di beberapa titik persimpangan di Kota Banda Aceh yang harapannya masyarakat dapat menghindahkan himbaun tersebut tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang melayani pengemis. Himbaun dari pamflet dengan isi untuk tidak melayani pengemis sampai saat ini belum efektif karena masih terdapat masyarakat yang memberi sumbangan kepada pengemis, kurangnya respons positif masyarakat terhadap himbaun ini tentu saja harus diperhatikan secara khusus oleh pihak pemerintah agar pengemis tidak terus menjamur dan merajalela untuk melakukan aksinya. Dengan adanya himbaun ini sudah pasti tujuannya yaitu meminimalisir jumlah angka pengemis, selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa perbuatan mengemis itu dilarang dalam Islam serta menciptakan kenyamanan dan ketertiban umum di Kota Banda Aceh.

Analisis

Berdasarkan hasil lapangan penulis menemukan bahwa saat ini aksi mengemis sudah semakin marak ditemukan di Kota Banda Aceh. Di segala sudut kota Banda Aceh tersebar berbagai macam jenis pengemis mulai dari anak-anak hingga tua, baik yang memiliki cacat fisik maupun yang sehat jasmani. Keadaan yang terjadi sekarang dianggap sanggap memprihatinkan, mengingat Aceh menjadi salah satu provinsi termiskin, sehingga dengan banyaknya pengemis seolah-olah membenarkan fakta yang ada.

Pada awalnya mengemis merupakan aktivitas yang lahir sebagai upaya bertahan hidup karena memiliki keterbatasan fisik untuk bekerja seperti kebanyakan orang. Namun, realitas saat ini menunjukkan hal yang berbeda, seperti terjadi pergeseran dimana aktivitas menggelandang dan mengemis sepertinya dikehendaki guna bertahan hidup di tengah budaya modern yang sering melakukan penolakan. Keberadaan pengemis bermunculan di kota Banda Aceh, mereka dapat dijumpai pada tempat-tempat umum, seperti stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU), warung kopi, pusat perbelanjaan dan tempat sumber keramaian lainnya. Pengemis sendiri terdiri dari anak-anak, paruh baya, lansia dari yang memiliki kekurangan fisik hingga dengan fisik kuat dan kokoh untuk bekerja. Keberadaan pengemis sendiri hadir karena tidak adanya keinginan atau malasny mendapatkan pekerjaan. Dalam arti lain pengemis telah dijadikan sebagai sebuah profesi guna mendapatkan materi. Namun mirisnya lagi, pengemis yang seyogyanya dilakukan untuk bertahan hidup, malah menjadi kebiasaan dan aktivitas untuk memperkaya diri. Tak jarang dari mereka dari hasil mengemis mampu membeli aset masa depan seperti rumah, tanah dan lain-lain.

Selain itu saat ini juga muncul pengemis baru yakni bisa dikatakan sebagai pengemis dadakan dimana pengemis ini acap sekali muncul pada saat tertentu dengan target yang telah dirancang dengan sedemikian rupa yang biasanya pengemis tersebut turut serta membawa semua anggota keluarga atau kelompok tertentu yang disebarkan di segala wilayah tertentu. Biasanya pengemis dadakan ini akan mencari tempat-tempat tertentu seperti tempat ibadah (masjid). Untuk waktu kemunculan biasanya terjadi pada saat bulan puasa karena disebabkan karena banyaknya orang-orang yang ingin berbagi dan bersedekah. Hal inilah yang lantas dimanfaatkan oleh pengemis dadakan yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dan anak-anak.

Keberadaan pengemis di Kota Banda Aceh bukan saja berasal dari Kota tersebut namun kebanyakan merupakan pendatang dari daerah-daerah luar Banda Aceh bahkan dari luar Aceh. Pemandangan Kota Banda Aceh seakan-akan terganggu dengan keberadaan pengemis di setiap sudut kota, seperti halnya di warung kopi, rumah makan, pasar dan tempat sumber keramaian lainnya.

Fenomenologi terhadap perilaku mengemis oleh masyarakat Kota Banda Aceh dipandang sebagai interaksi antara masyarakat dan pengemis yang kerap terjadi di tempat-tempat umum seperti pasar maupun tempat perbelanjaan umum lainnya. Dimana saat ada pengemis yang menghampiri masyarakat, bukanlah menjadi hal baru tetapi masyarakat menganggap hal tersebut sebagai interaksi yang wajar karena sudah sering didapati pengemis meminta-minta di tempat umum. Pandangan masyarakat terhadap pengemis tentunya berbeda-beda, sebagian masyarakat menganggap kegiatan mengemis hal yang wajar, serta tidak mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakat, dan sebagian masyarakatpun merasa keberadaan pengemis ini sangat mengganggu keteraturan tetanan kehidupan masyarakat sehingga keberadaan pengemis ini masih membutuhkan peran pemerintah dalam penanganannya.

Pandangan masyarakat terhadap keradaan pengemis tentunya, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, faktor pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga, mendorong mereka untuk berusaha memperoleh pendapatan dari mengemis, faktor rendahnya tingkat pendidikan, faktor penghasilan, faktor ketergantungan untuk menjadi pengemis, faktor kebiasaan, dan selanjutnya faktor lingkungan. Dalam hal ini, pandangan masyarakat terhadap kegiatan mengemis menjadi hal yang sudah terbiasa dengan

hadirnya pengemis karna, masyarakat masih mementingkan kemanusiaan serta berusaha membantu sesama.

Keberadaan pengemis tentunya tidak sepenuhnya *real* pengemis bahkan juga di jumpai beberapa masyarakat biasanya masyarakat dari Daerah lain untuk menjadi pengemis dengan kondisi fisik yang normal namun berpura-pura tidak normal demi memperoleh belaskasih orang lain. Pandangan masyarakat terhadap perilaku mengemis tentunya berbeda-beda, karena masyarakat pun dalam membantu orang lain tentunya memilih dan memilah karna ada beberapa oknum-oknum yang berusaha memanfaatkan belaskasih orang lain demi keuntungan individu, sehingga dalam hal inipun diperlukan kerjasama seluruh lapisan masyarakat baik itu masyarakat, maupun pemerintahnya untuk melakukan penanggulangan dalam mengurangi angka pengemis.

Mewabahnya pengemis di Kota Banda Aceh dimanfaatkan oleh oknum-oknum dalam menjalankan bisnis terselubungnya. Kebanyakan targetnya ialah anak kecil yang dianggap banyak menarik simpatisan masyarakat. Namun meskipun keberadaan memang nyata adanya, namun sangat sulit untuk menemukan bukti yang konkret apalagi mencegahnya. Oleh karena itu dibutuhkan andil dari pemerintah secara ketat untuk mengurangi kebedaan pengemis tersebut.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat dirangkum sebagai kesimpulan. Berdasarkan analisis data dan pemaparan hasil penelitian, ditemukan bahwa perilaku manipulatif yang dilakukan oleh pengemis di Kota Banda Aceh memiliki berbagai bentuk. Beberapa pengemis berpura-pura buta dan sering terlihat beraksi di lampu merah, sementara yang lain berpura-pura menjadi penyandang disabilitas fisik, seperti memiliki kaki buntung. Ada juga pengemis yang memanfaatkan anak-anak, terutama balita, sebagai bagian dari strategi mereka. Selain itu, beberapa pengemis berpura-pura hidup sebatang kara, dan ada pula yang berkedok sebagai penggalang dana untuk sumbangan amal. Tindakan manipulatif ini telah menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat Kota Banda Aceh, sehingga keberadaan pengemis sering kali dianggap sebagai masalah sosial yang mengganggu.

Masyarakat memandang bahwa keberadaan pengemis di Kota Banda Aceh sudah menjamur, dan sebagian besar dari mereka diduga diorganisasi oleh pihak tertentu yang memiliki kepentingan tertentu. Pengemis-pengemis ini didatangkan dari berbagai daerah untuk menyebar ke wilayah-wilayah yang telah ditargetkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, banyak dari pengemis ini sebenarnya adalah individu yang secara fisik normal, namun memanipulasi diri mereka agar terlihat seperti sosok yang memiliki keterbatasan fisik, hidup tanpa keluarga, atau berada dalam kondisi ekonomi yang menyedihkan.

Adapun alasan para pengemis memilih untuk menjalani aktivitas mengemis berkaitan erat dengan kebutuhan ekonomi. Beberapa di antara mereka menyatakan bahwa kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk bekerja menjadi salah satu alasan utama. Di sisi lain, ketidakmampuan untuk bekerja akibat kurangnya keahlian khusus serta keterbatasan lapangan pekerjaan juga menjadi faktor yang mendorong mereka untuk mengemis sebagai sumber penghidupan.

REFERENSI

- Abubakar, Marzuki. 2011. "Syariat Islam Di Aceh."
- Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. 2016. "Identifikasi Permasalahan Gelandangan Dan Pengemis Di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1). 7(1).
- Anon. n.d. "Data BPS Aceh Tahun 2023."
- Anon. n.d. "Haidar Bagir - TOKOH INDONESIA | TokohIndonesia.Com | Tokoh.Id."
- Anon. n.d. "<https://Kbbi.Web.Id/Manipulatif.Html> Diakses Pada Tanggal 09 Agustus 2023."
- Anon. n.d. "<https://Kbbi.Web.Id/Pengemis.Html> Diakses Pada Tanggal 09 Agustus 2023."
- Nindito, S. 2005. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 no.
- Pospos, Fadillah FW. 2017. "Fenomena Pengemis Di Kota Langsa (Kajian Terhadap Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Menjadi Pengemis)." *JII* Vol. 2 No.:100.
- Rahmadani, S. B. n.d. "Mengemis Sebagai Sumber Kehidupan Keluarga Di Kecamatan Palu Barat (Tinjauan Sosiologi Hukum Islam)." IAIN Palu.
- Rahmi, N. 2017. "Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh." *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1):577-589.
- S., Notoadmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silfiana. 2018. "Kehidupan Pengemis Di Kota Padang (Studi Tentang Motivasi Dan Adaptasi Untuk Bertahan Hidup Di Perkotaan)." *Skripsi, Universitas Andalas*.
- Sulaiman. 2024. "Informan Penegemis Kota Banda Aceh."
- Suud, M. 2008. *Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Triwibowo, R., Badarudin, B., & Muslim, A. H. 2020. "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Kemandirian Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Tema 7 Di Kelas V MIM 01 Sambong." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-12.
- Yamani, Ahmad Zaki. 1997. *Syariat Islam Yang Kekal Dan Persoalan Masa Kini*. Jakarta: Intermedia.